KÊTÊG
Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi
Vol. 25., No. 1, Mei 2025, hal. 28-40
ISSN 1412-2065, eISSN 2714-6367
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg

KEPLOK DAN ALOK DALAM KLENENGAN KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Indah Tri Suryani
Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Kentingan, Jebres,
Surakarta (57126) Jawa Tengah Indonesia
Email: indahtrisurya@gmail.com

Wahyu Thoyyib Pambayun
Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah Indonesia
Email: thoyib@isi-ska.ac.id

dikirim 15-01-2025; diterima 17-07-2025; diterbitkan 01-08-2025

Abstrak

Tulisan ini mengungkap persoalan yang berkaitan dengan *keplok* dan *alok* pada *klenèngan* karawitan gaya Surakarta, meliputi: (1) Bagaimana *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* gaya Surakarta? dan (2) Apa faktor yang mempengaruhi *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta? Dua permasalahan tersebut dikaji berdasarkan paradigma interaksi musikal. Permasalahan yang bersifat kontekstual dianalisis menggunakan teori interaksi musikal yang disusun oleh Bejamin Brinner. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, bahwa *keplok* dan *alok* merupakan salah satu elemen musikal dalam karawitan yang bersifat ritmis, erat kaitannya dengan *kendhangan*, yang dapat mempengaruhi dan menambah karakter atau rasa gending menjadi lebih semangat, semarak, *sigrak* dan *gumyak*. Kedua, faktor yang mempengaruhi *keplok* dan *alok* meliputi : *garap kendhangan*, bentuk dan struktur gending, serta karakter atau rasa gending.

Kata Kunci: *keplok*, *alok*, *klenèngan*, interaksi, musikal

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This paper reveals the expressionist aesthetic problem of keplok alok in Surakarta style karawitan based on the forming factors of musical expressionist aesthetics. Data collection is obtained by means of literature studies, observations, and interviews. Using qualitative research methods with descriptive research types and the theoretical foundation of Theodore Adorno (1948) that the factors forming musical expressionist aesthetics, namely emotion, material formation, contrast, and darkness. In depth, the definition of aesthetics is not only a matter of beauty but comes to the problem of taste. A taste will produce an expression which can produce an impression or character in the presentation of gending karawitan. Keplok and alok are the main musical elements in the smallest character and are not standard, but have a major influence on the taste, beauty, character, purpose or expression created from a gending dish.

***Keywords**: keplok, alok, klenengan, interaction, musical*

Pendahuluan

Surakarta merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah (Noviana P and Malfa A, n.d.). Wilayah yang akrab dengan sebutan kota Solo ini memiliki warisan budaya yang kuat, termasuk seni tradisional seperti wayang kulit, tari, dan musik gamelan (Sunyoto 2009). Musik gamelan lebih dikenal dengan sebutan seni karawitan yang merupakan seni musik tradisional Jawa dengan menggunakan dua sistem tangga nada (laras) yaitu pélog dan sléndro, serta menggunakan gamelan dan vokal manusia sebagai media ungkapnya (Martapangrawit 1975). Seni karawitan di

pulau Jawa mencakup berbagai gaya, seperti Surakarta, Yogyakarta, *Banyumasan*, *Semarangan*, Sunda, dan *Jawa Timuran* (Sugiarto 2009). Gaya menurut Supanggah adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri-ciri fisik, estetika, dan sistem kerja yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau kawasan tertentu. Gaya ini dapat diakui secara eksistensial dan memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain atau kesenian lain, baik secara sengaja maupun tidak (Supanggah 2002). Setiap gaya dalam karawitan menunjukkan karakteristik yang unik, baik dalam bentuk tabuhan maupun komposisi garapnya (Suhardjono and Trikoyo 2011). *Garap* sajian karawitan disesuaikan dengan kebutuhan, baik sebagai karawitan mandiri maupun sebagai bagian dari pertunjukan lain seperti tari, pakeliran, kethoprak, dan kesenian lainnya (Dipoyono, Supendi, and Sugiyanto 2020). Karawitan mandiri, atau lazim disebut *klenèngan*, merupakan penyajian gending-gending Jawa yang tidak terkait dengan jenis seni lainnya (Waridi 2000).

Klenèngan menggunakan seperangkat gamelan lengkap dengan klasifikasi ricikan *garap* yang terdiri dari berbagai instrumen yang memiliki fungsi dan peran berbeda-beda (Sukamso 2015). Menurut Rahayu Supanggah, instrumen gamelan dalam karawitan gaya Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian berdasarkan garapnya. Pertama, *ricikan balungan* yang terdiri dari saron, demung, slenthem; kedua, *ricikan* struktural yang terdiri dari gong, kempul, kethuk, kenong; dan yang terakhir, kelompok *ricikan garap* yang mencakup rebab, gender, bonang, gambang, clempung, siter, suling, serta vokal (*sindhenan, gérong, senggakan*, dan *alok*) (Supanggah 2007). *Keplok* dan *alok*, sebagai permainan ritme dalam sajian *klenèngan*, memiliki sifat yang tidak baku namun dapat mempengaruhi dan menambah rasa gending menjadi semarak, gembira, semangat, *prenés*, *sigrak*, *gumyak* (Wawancara Rusdiyantoro, 11 September 2023). Dalam konteks karawitan, khususnya dalam sajian *klenèngan*, *keplok* dianggap sebagai bentuk ekspresi musikal, yang diekspresikan melalui tepuk tangan saat terjadi perubahan irama atau masuk *garap* ciblon (Wawancara Rusdiyantoro, 11 September 2023). Dalam konteks karawitan, *alok* merujuk pada sorakan *penggérong* atau *wiraswara* yang diatur penempatannya dalam sajian gending (Waluyo, 7 Mei 2022). *Alok* berperan signifikan dalam menambah kedalaman emosional dan estetika pada sajian karawitan, dimana *penggérong* atau *wiraswara* menyampaikan teks atau sajak dengan cara yang sangat ekspresif dan penuh nuansa. Ini tidak hanya memperkaya komposisi musik dengan layer vokal yang khas tetapi juga menghubungkan penonton dengan pesan dan cerita yang disampaikan melalui sajian suatu gending. Melalui penggunaan *alok*, sajian karawitan tidak hanya mencapai harmoni musikal melalui instrumen, tetapi juga melalui penggunaan suara manusia sebagai instrumen tambahan yang memperluas spektrum ekspresi musikal dalam karawitan Jawa (Wawancara Rusdiyantoro, 11 September 2024).

Keplok dan *alok*, sebagai permainan ritme dalam sajian karawitan dapat signifikan mempengaruhi dan memperkuat karakter gending, menjadikannya lebih bersemangat, *sigrak, gumyak*, dan *prenès* (Suyanto 2012). Fenomena ini dapat diartikan sebagai manifestasi musikal yang membentuk ekspresi atau karakter dalam sajian karawitan. Menurut Rusdiyantoro, *keplok* dan *alok* merupakan sebuah respons interaksi musikal antar instrumen gamelan. Jalinan interaksi musikal antar instrumen menjadi elemen mendasar dalam penyajian karawitan untuk menciptakan harmoni suara yang selaras, sebagaimana dijelaskan oleh Waridi yang menekankan pada kebersamaan, perpaduan musikal, dan keharmonisan dalam *garap* karawitan tradisi (Waridi 2000). Rahayu Supanggah menggambarkan *garap* sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terdiri dari beberapa tahapan dengan cara kerja dan peran masing-masing yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses interaksi musikal, seperti yang dijelaskan oleh Brinner, melibatkan pertanyaan mengenai kontrol atau pengaruh yang terjadi dalam aktivitas bermusik (Brinner 1995). Dengan demikian, setiap sajian musik melibatkan pihak yang mengontrol atau mempengaruhi personil lainnya. *Keplok* dan *alok* merupakan salah satu elemen musikal dalam karawitan yang memiliki pengaruh terhadap ekspresi atau karakter gending. Walaupun *keplok* dan *alok* terlihat sederhana namun apabila konektivitas atau hubungan antar instrumen lebih kompleks maka kencenderungan karawitan untuk dinikmati akan lebih besar kemungkinannya. Penelitian ini difokuskan pada *keplok* dan *alok* sebuah ekspresi interaksi musikal dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta, dengan memperhatikan teknik, pola, penyajian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *keplok* dan *alok*.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. "Metodologi kualitatif deskriptif analisis merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (Moleong 2014). Metode penelitian ini digunakan untuk mempelajari ekspresi interaksi musikal *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta, karena dalam penelitian ini diperlukan analisa terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data-data terkait yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama yang dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian *keplok* dan *alok* dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu studi pustaka, wawancara, serta diskografi. Cara tersebut dapat membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi dan data tertulis terkait *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data melalui pustaka berupa buku, skripsi, artikel, dan makalah yang relevan dengan topik *keplok* dan *alok*. Peneliti melakukan studi Pustaka di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dimana ditemukan pustaka yang berkaitan dengan objek formal, material, serta pendukung. Pustaka terkait dengan objek formal untuk mempelajari interaksi musikal yaitu buku yang berjudul *Knowing Music Making Music* (Brinner 1995).

Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2014). Untuk itu, penulis menentukan beberapa narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta. Rusdiyantoro (66) merupakan seorang pelaku seni karawitan (*pengrawit* atau *penggérong*) sekaligus sebagai pensiunan dosen Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sukamso (66) merupakan seorang pensiunan dosen Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus sebagai pelaku seni karawitan (*pengrawit*). Waluyo (62) merupakan seorang seniman, *pengrawit* (*penggérong*), sebagai dosen pengajar Prodi Seni Karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Nanang Bayu Aji (31) merupakan seorang dosen pengajar Prodi Seni Karawitan di ISI Surakarta, seorang seniman, serta abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hardiningrat. Suwito Radyo (66), merupakan seorang seniman, praktisi mengajar Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai bagian Karawitan Madukara, karawitan ABDI, Karawitan Mandra Budaya Kraton, serta sebagai pendiri Karawitan Cahya Laras. Dengan memilih narawumber tersebut, peneliti mendapatkan data dan informasi terkait *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta. Diskografi merupakan daftar rekaman dalam bentuk audio, audio visual, kaset pita, piringan hitam dan sebagainya. Diskografi mempunyai peranan penting dalam penelitian ini, karena dalam menganalisis sampel gending untuk menemukan data dan informasi terkait topik penelitian, penulis menggunakan rekaman format Mp3. Rekaman format audio Mp3 yaitu digunakan untuk penyajian *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta.

2. Analisi Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data kualitatif (Biklen 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan-nya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2014). Analisis data dilakukan dengan cara memahami, memilah, dan menterjemahkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi kemudian dikumpulkan ke dalam bentuk uraian (Kutha Ratna 2010). Penggabungan data terkait *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta kemudian diseleksi melalui proses analisis data meliputi : reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, untuk menemukan kebenarannya.

Reduksi data merupakan tahap awal yang dapat dilakukan untuk memulai analisis data yaitu dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi mengenai *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta, sehingga fokus pada elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi data mentah yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para praktisi maupun seniman karawitan gaya Surakarta. Data yang terkumpul meliputi deskripsi teknik *keplok* dan *alok*, konteks penggunaannya, pola, fungsi musikalnya, serta faktor musikal yang mempengaruhi *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta.

Setelah seluruh data direduksi kemudian dikategorisasikan. Kategorisasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengorganisasi data yang telah direduksi menjadi beberapa tema utama terkait *keplok* dan *alok* sebagai ekspresi interaksi musikal dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kategori umum yang mencakup aspek-aspek penting dari *keplok* dan *alok*, seperti pengertian secara umum, awal mula kemunculan *keplok* dan *alok* pada karawitan gaya Surakarta sampai pada fungsi musikal, penyajian dan faktor musikal *keplok* dan *alok*. Pada tahap selanjutnya, dilakukan pembagian lebih lanjut ke dalam sub-kategori, di mana data tentang *keplok* dan *alok* dipilah menjadi beberapa aspek yang lebih spesifik.

Setelah data dikategorisasikan menjadi lebih spesifik kemudian langkah selanjutnya adalah sintesisasi. Sintesis merupakan gambaran umum atau pokok pikiran yang diperoleh berdasarkan sumber rujukan. Pada tahap sintesisasi, peneliti mengintegrasikan berbagai kategori data yang telah terbentuk dalam penelitian tentang *keplok* dan *alok* sebagai ekspresi interaksi musikal dalam *klenèngan* gaya Surakarta. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai *keplok* dan *alok*.

Langkah pertama dalam sintesis adalah mengidentifikasi keterkaitan antar kategori utama, seperti fungsi *keplok* dalam menjaga struktur irama dan tempo serta peran *alok* sebagai respons musikal dalam ansambel. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa *keplok* tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo, tetapi juga dapat menambah kesan *prenès* pada sajian gending tertentu. Selanjutnya, data dari kategori-kategori ini dihubungkan untuk memahami *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta.

Tahap akhir dalam sintesisasi ini adalah merangkum temuan utama untuk menggambarkan *keplok* dan *alok* sebagai bentuk ekspresi musikal dalam *klenèngan* karawitan gaya Surakarta. Sinergi antara fungsi *keplok* sebagai penunjang terbentuknya irama dan *alok* sebagai respons menunjukkan bagaimana *klenèngan* tidak hanya soal teknik dan keteraturan, tetapi juga soal komunikasi emosional antar *pengrawit*. Melalui sintesisasi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *keplok* dan *alok* memainkan peran cukup penting dalam membangun interaksi musikal yang dinamis dan selaras dalam setiap pertunjukan *klenèngan*.

Pembahasan

A. Pengertian *Keplok* dan *Alok*

Secara terminologi *keplok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tepuk tangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tepuk tangan merupakan tamparan telapak tangan kiri dengan telapak tangan kanan sehingga menghasilkan bunyi ("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.). Menurut Waluyo tepuk tangan adalah tindakan fisik yang umumnya dilakukan dengan menepuk telapak tangan satu sama lain sebagai bentuk ekspresi atau tanda apresiasi, dukungan, makna simbolis dan juga sebagai bentuk ungkapan emosi seperti rasa gembira, kagum, bangga terhadap kemampuan seseorang maupun peristiwa yang menggembirakan (Waluyo, wawancara 7 Mei 2022). *Keplok* sebagai elemen musik dalam karawitan, merujuk pada tepuk tangan yang umum dilakukan oleh *wiraswara* (*penggérong*), memiliki sifat ritmis yang erat kaitannya dengan *garap kendhangan* (Suyanto 2012). Menurut Rusdiyantoro, *keplok* memiliki peran membantu kendang dalam membentuk irama, memberikan kesan konstan, dan stabilitas, mirip dengan pola tabuhan saron penerus yang memiliki kekonsistenan (*ajeg*) (Rusdiyantoro, wawancara 11 September 2023).

Alok berasal dari bahasa Jawa, yaitu "*ngalokaken*", yang memiliki makna berseru, berteriak, dan menyoraki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'menyoraki/bersorak' berasal dari kata 'sorak' yang bermakna suara teriak dan pekik (tanda gembira atau senang) ("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.). Dalam konteks karawitan, *alok* merujuk pada sorakan *penggérong* atau *wiraswara* yang diatur penempatannya dalam sajian gending (Waluyo, 7 Mei 2022). *Alok* hampir sama seperti *senggakan*, yaitu bertujuan menciptakan suasana ramai dalam sajian gending (Budiarti 2013). Perbedaannya terletak pada bentuknya, dimana *alok* berupa sorakan atau celetukan kata tanpa arti, namun memiliki makna menyoraki. Penerapan *alok* di dalam sajian gending *klenèngan* umumnya terkait dengan irama, *garap kendhangan*, bentuk dan struktur gending, serta karakter atau rasa gending (Nanang Bayu Aji, 23 Oktober 2023). Hal tersebut dapat dilihat pada penerapan *alok* dalam bentuk gending misalnya pada gending *alit*, *tengahan*, dan *ageng* yang disajikan dalam *irama tanggung* digarap dengan *kendhangan kebar* maupun gambyakan yang berkarakter lincah, gembira, umumnya *alok* yang digunakan untuk mengisi pada situasi tersebut yaitu, seperti: *hok ya, hok o, lo lo lo, o o o, hiyukk o,* dan *hak e*. *Keplok* dan *alok*, sebagai unsur musikal terkecil dalam konteks sajian karawitan, memiliki dampak penting terhadap pengalaman estetis gending. Keduanya dapat diibaratkan sebagai bumbu dalam masakan, berfungsi sebagai pemanis atau penyedap dalam sajian karawitan. Interaksi antara *keplok* dan *alok* dengan ricikan memerlukan kesadaran estetis untuk membentuk ekspresi yang mendalam dalam sajian karawitan. Dari segi musikalitas, kehadiran *keplok* dan *alok* dapat meningkatkan semangat dan nuansa *prenés*, terutama dalam *garap* gending yang memiliki karakter gembira.

B. Awal Mula Kemunculan *Keplok* dan *Alok*

Keplok dan *alok* dalam sajian *klenèngan* pada dasarnya mengadopsi dari gending-gending srimpen, sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh tiga narasumber yaitu Rusdiyantoro; Suwito Radyo; Nanang Bayu Aji. Berdasarkan indikasi yang tercatat dalam "Wedhapradangga: Serat Saking Gotek," kehadiran Tari Srimpi di Surakarta diperkirakan pada masa pemerintahan Paku Buwono V, *keplok* dan *alok* sudah ada pada gending-gending srimpen. Sedangkan untuk menemukan keberadaan *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan*, berdasarkan pernyataan Rusdiyantoro, selama pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII, terdapat pembatasan terhadap penggunaan *kendhangan ciblon* dalam *klenèngan* (*uyon-uyon*) di lingkungan keraton. Implikasinya, ada kemungkinan pada periode tersebut terkait adanya penggunaan *garap ciblon* dalam gending-gending karawitan di luar lingkup keraton yang mana juga menggunakan *keplok* dan *alok* dalam penyajiannya (Wawancara Rusdiyantoro, 11 September 2023).

Rusdiyantoro mengatakan, sejarah kemunculan *keplok* pada gending *klenèngan* dapat ditelusuri melalui evolusi gending-gending *klenèngan* karawitan gaya Surakarta yang digarap *ciblon*. *Keplok* dan *alok* umumnya dilakukan pada gending-gending berkarakter *prenés*. Gending-gending *prenés* umumnya menggunakan *kendhangan ciblon* (*batangan*) maupun gambyak. Gending *prenés* pertama kali dikembangkan oleh Paku *Buwono* IV, bersama dengan gending-gending lain seperti gending ageng, tengahan, dan alit (Pradjapangrawit 1990). Berdasarkan indikasi tertulis dalam serat Wedhapradangga, Rusdiyantoro menegaskan bahwa kemunculan *keplok* dan *alok* dalam *klenèngan* bersamaan dengan kemunculan gending-gending digarap *ciblon* atau gending berkarakter *prenès* yaitu pada awal masa Paku Buwono V.

C. Fungsi Musikal *Keplok* dan *Alok*

Secara substansi pengertian fungsi adalah kegunaan. Segala sesuatu tercipta selalu mempunyai kegunaanya. Begitu pula dengan kehadiran *keplok* dan *alok* pada sajian suatu gending pasti memiliki kegunaan. Sedangkan pengertian musikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal yang berkenaan dengan musik, mempunyai kesan musik, dan mempunyai rasa peka terhadap musik ("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.). Menurut Soepandi unsur-unsur musikal sebagai teori dasar yaitu irama, tempo/laya, melodi, harmoni, dan ekspresi (Arif 2018). Melalui makna dasar kata 'fungsi' dan unsur-unsur musikal menurut Soepandi tersebut, digunakan untuk menganalisis fungsi musikal *keplok* dan *alok* pada sajian gending.

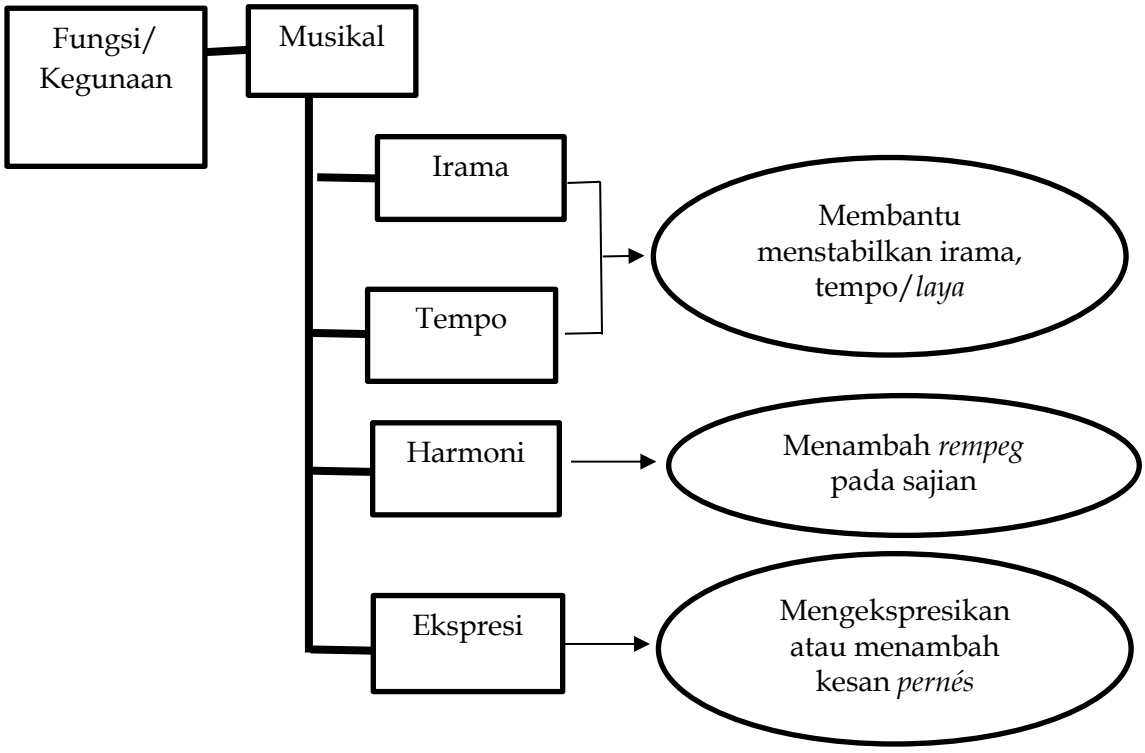

1. Fungsi *keplok* terhadap irama

Menurut Martapangrawit irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra (Martapangrawit 1975). Menurut Rahayu Supanggah irama dapat dihitung menggunakan jumlah tabuhan saron penerus (Supanggah 2007). Pada studi kasus berikut, irama dapat dideteksi dari banyaknya jumlah *keplokan*. Hal ini dibuktikan pada jumlah *keplok* yang terdapat di berbagai jenis tingkatan irama pada Ladrang Pangkur Gobyog. Pada analisis tersebut ditemukan data bahwa setiap tingkatan irama memiliki hubungan kelipatan dua atau ganda.

***Irama tanggung* terdapat 8 *keplok kerep nibani* dalam satu gatra.**

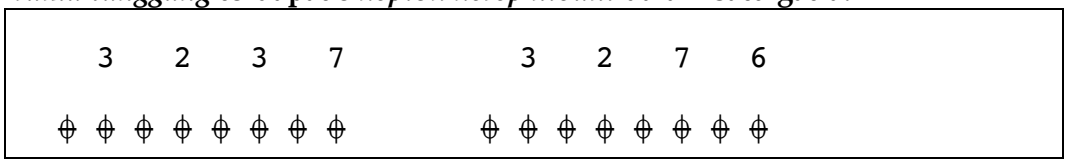

***Irama dadi* terdapat 16 *keplok kerep nibani* dalam satu gatra.**

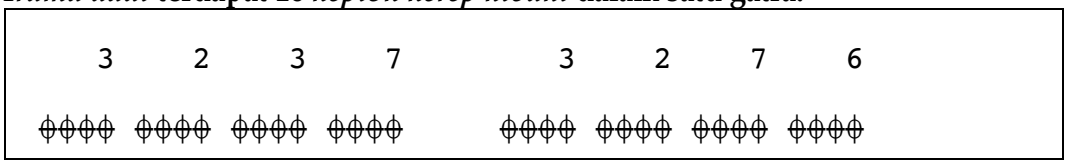

2. Fungsi *keplok* terhadap tempo atau *laya*

Laya atau tempo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ukuran kecepatan lagu dalam birama. Tempo dalam musik barat secara umum biasanya berkaitan dengan pengukuran kecepatan (Hugh M, 2001). Sedangkan studi kasus di Jawa tidak ada kesepakatan secara pasti, namun hanya memiliki penamaan istilah *seseg*, *tamban*, *ngrangsang*, dan sebagainya. Dalam karawitan gaya Surakarta alat ukur *laya* adalah *rasa*. Berdasarkan studi kasus tersebut, tempo berkaitan dengan konsistensi yang dapat diukur. *Laya* merupakan unsur karawitan yang berkaitan dengan konsistensi kecepatan sebuah sajian gending. Bunyi dari instrumen yang konsisten dengan ketukannya pada sajian gending (seperti saron penerus, bonang barung, dan penerus) dapat dijadikan acuan untuk mendeteksi *laya* (Sukamso, Wawancara 1 November 2024). Menurut Sukamso, sajian bonang merupakan yang paling konsisten yaitu ketika *imbal*. Umumnya pada sajian *klenengan* ketika bonang *imbal* selalu dibarengi *keplok*, kecuali saat gerongan, karena pelaku *keplok* beralih ke vokal gerongan. Menurut Rusdiyantoro salah satu fungsi *keplok* yaitu dapat membantu menstabilkan tempo yang dibentuk oleh kendang, karena *keplok* bersifat ritmis dan *ajeg* (stabil) (Rusdiyantoro, Wawancara 25 Oktober 2024). *Keplok* memiliki konsistensi yang sama dengan saron penerus.

3. Fungsi *keplok* dan *alok* terhadap harmoni

Harmoni adalah kondisi dimana individu memiliki pandangan sejalan dan serasi dengan tujuan (Amal, 2014). *Keplok* dilakukan secara *imbal* yang menciptakan jalinan bunyi antara *keplok* 1,2,3 dan seterusnya. Sedangkan *alok* umumnya dilakukan oleh *penggérong* secara bersama-sama dan serempak, dapat menambah kesan *rampak* pada sajian (Sukamso, Wawancara 1 November 2024). Menurut Nanang, akibat dari jalinan bunyi *keplok* (*imbal*) dan juga *alok* yang dilakukan secara bersama tersebut sehingga *keplok* dan *alok* dapat memberi kesan rampak-rempeg pada sajian gending (Nanang, Wawancara 23 Oktober 2023). Pernyataan Nanang tersebut didukung oleh Sukamso yang mengatakan bahwa pada karawitan gaya Surakarta memang belum ada alat ukur pasti untuk mengukur *rampak-rempeg* sajian gending (Sukamso, Wawancara 1 November 2024).

4. Fungsi *keplok* dan *alok* terhadap ekspresi

Ekspresi adalah proses mengungkapkan suatu maksud gagasan maupun tujuan. Ekspresi akan membuat sebuah karya memiliki ciri khas sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas (Amalia Fasiha 2023). *Keplok* dan *alok* merupakan sebuah ekspresi yang membuat sebuah identitas dalam karya seni, identitas yang dimaksud adalah karakteristik sajian gending (*prenès*). Rusdiyantoro mengatakan gending *klenengan* digarap *ciblon* yang memiliki karakter *pernes*

umumnya menggunakan *keplok* dan *alok* sehingga ekspresi *pernes* pada gending tersebut lebih terlihat (Rusdiyantoro, wawancara 11 September 2023).

Berbeda ketika *keplok* dan *alok* pada gending *srimpen* memberi kesan tenang, ageng, serta magis yang digunakan sebagai penanda hitungan gerak tari (Rusdiyantoro, wawancara 11 September 2023). Hal ini dibuktikan dengan penempatan *keplok* dan *alok* pada gending sirmpen sangat tertata dan teratur, umumnya terletak pada pola tabuhan kethuk. Sebagai contoh yaitu pada *merong* kethuk 2, *keplok* disajikan pada *sèlèh* gatra pertama dan *sèlèh* gatra ketiga. Sementara *alok* disajikan setiap menjelang kenong, dengan *cakepan* yang berbeda. Berikut analisis perbedaan cakepan *alok* yang digunakan pada gending srimpen :

- Kenong pertama dan kedua (sama) : penyajiannya *keplok* dua kali pada pola tabuhan kethuk, kemudian *alok* menyusul menjelang kenong (*i yo…. hyok…. o….*) dilanjut tabuhan kenong.
- Kenong ketiga : *keplok* dua kali kemudian *alok* (*i yo…. hyok…. e….*) dilanjut tabuhan kenong ketiga.
- Kenong keempat : *keplok* sekali kemudian *alok* (*yo…. to…. hayuu….*) dilanjut tabuhan kenong keempat dan juga gong.

D. Penyajian *Keplok* dan *Alok* pada Klenengan Karawitan Gaya Surakarta

1) Teknik

Pengertian teknik dalam dunia karawitan adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang (*pengrawit*) menimbulkan bunyi atau memainkan *ricikan*nya maupun melantunkan tembangnya (Supanggah 2007). Menurut Rahayu Supanggah terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing ricikan. Pemilihan teknik menabuh atau membunyikan ricikan, sebagian diatur berdasarkan konvensi atau tradisi, sebagian lain berdasarkan interpretasi atau preferensi (pilihan/selera) pribadi dari *pengrawit*, dan tidak jarang beberapa *pengrawit* yang kreatif mengembangkan teknik baru (Supanggah 2007). Teknik menyajikan *keplok* dan *alok* belum memiliki istilah tersendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kedua unsur musikal ini disajikan menggunakan teknik tertentu. Secara teknis tepuk tangan dilakukan ada yang menggunakan telapak tangan kiri dan kanan secara utuh, namun juga ada yang menggunakaan setengah telapak tangan kiri dan kanan. Perbedaan kedua teknis tepuk tangan tersebut, maka juga akan mengasilkan bunyi yang berbeda. Menurut Rusdiyantoro, sesuai dengan kebutuhan musikal di dalam karawitan tekniknya menggunakaan setengah telapak tangan kiri bagian ujung ditamparkan setengah telapak tangan kanan bagian pangkal atau sebaliknya (Rusdiyantoro, 11 September 2023).

2) Pola

Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya, *keplok* pada dasarnya merupakan gabungan antara pola *imbal* dan *kothekan*. Konfigurasi *keplok* juga bervariatif menuruti selera atau kemampuan kelompok yang menyajikan *keplok* (*penggérong*). Umumnya *penggérong* menyajikan *keplok* dengan saling mengisi antara satu sama lain secara *imbal*. Berdasarkan pengamatan terhadap penyajian karawitan maupun rekaman yang tersebar di masyarakat dan juga berdasarkan artikel, secara umum terdapat empat macam *keplok* yang terbagi menjadi 2 yaitu *keplok* baku dan tidak baku.

 ISSN 1412-2065; eISSN 2714-6367

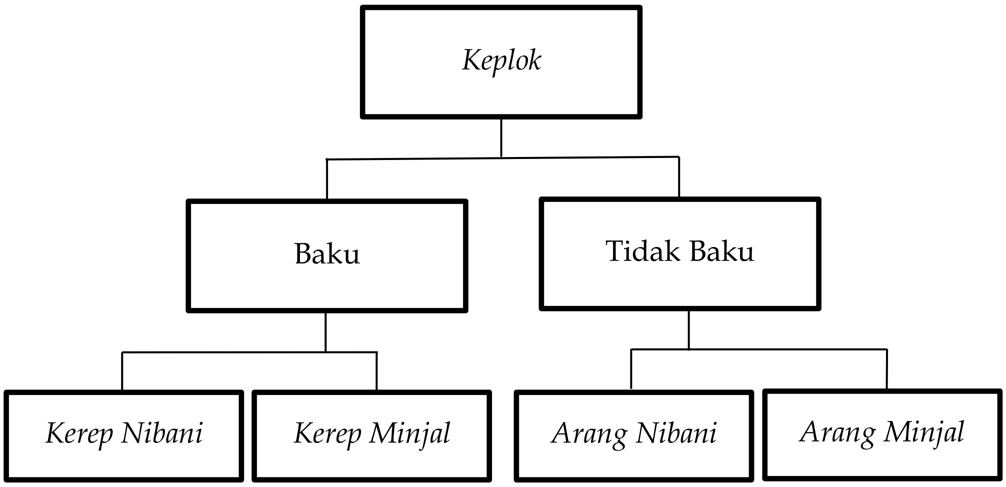

Keplok kerep nibani adalah *keplok* yang pada hitungan genap ketukannya jatuh bersamaan dengan jatuhnya ketukan atau sabetan balungan. *Keplok kerep minjal* adalah *keplok* yang ketukannya berada satu ketukan di depan *keplok kerep nibani* (berseling) dengan *keplok kerep nibani*. *Keplok arang nibani* adalah *keplok* yang ketukannya jatuh bersama dengan ketukan kedua *keplok kerep nibani*. *Keplok arang minjal* adalah *keplok* yang yang ketukannya jatuh bersama dengan ketukan kedua *keplok kerep minjal*. Setiap macam *keplok* mempunyai pola masing-masing, berikut polanya:

1. *Keplok kerep nibani* : $\overline{ɸ.}$ $\overline{ɸ.}$ $\overline{ɸ.}$ $\overline{ɸ.}$
2. *Keplok kerep minjal* : $\overline{.ɸ}$ $\overline{.ɸ}$ $\overline{.ɸ}$ $\overline{.ɸ}$
3. *Keplok arang nibani* : . ɸ . ɸ
4. *Keplok arang minjal* : . $\overline{.ɸ}$. $\overline{.ɸ}$

Berikut bagan pengelompokan *alok* berdasarkan jenis dan faktor yang mempengaruhi :

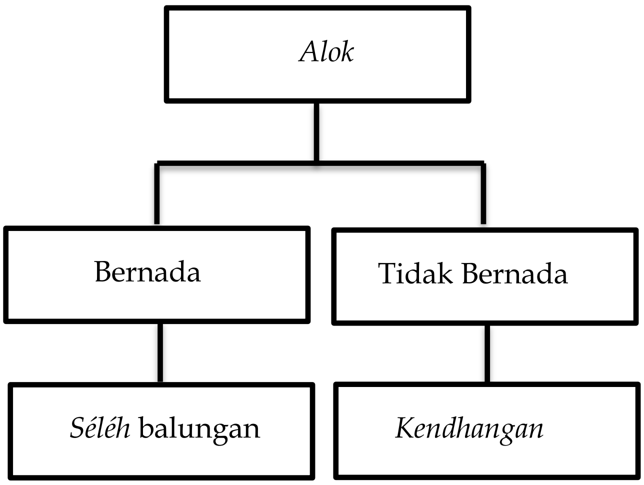

Berikut analisisnya :

Tabel 1. *Alok* bernada/*berlaras* yang berkaitan dengan melodi *balungan*.

Irama	***Balungan***	***Alok***
Tanggung	3237 3276 7632	..3.5..67..2̇3̇....2̇3̇4̇ 2̇ Sing sayuk sing rukun O e
	3532	2̇3̇4̇2̇ O e
Wiled	.3.2	.3̇3̇ 3̇4̇3̇ ..2̇3̇4̇2̇ Dua lo lo o e

Tabel 2. *Alok* tidak bernada/*berlaras* yang berkaitan dengan *kendhangan*.

Kendhangan	**Notasi *Kendhangan***	***Alok***
Kengser (kebar)	.t.ꟼtꟼꟾdꟼꟾbdb	Ha
Menuju gong (kebar)	.ꟼꟼꟾbd ktbbL.b.ꟼꟼꟾkꟼt	Hak e hak e hiyuk
Mandheg (Wiled Rangkep)	dtdtkꟼbꟼt	Hiyuk
Magak (Rangkep)	bt.ꟼꟾꟼꟾꟼꟾꟼꟾꟼ ꟼt.bbbbb	Eh oh eh hok o, eh oh eh hok o
Ngaplak (Rangkep)	bd.ꟼꟾꟼꟼꟾktkꟼtbL .ꟼꟼꟾbdbbdbttt	Lho lo lo
Menuju Gong	thꟼꟾꟼꟾꟼꟾꟼ tk.hꟼꟾd ꟼꟾd..ꟼ ꟾꟼꟼꟾkꟼt kꟼt..ꟼ ꟾꟼꟼꟾꟼꟾd ꟼꟾ◦dꟼꟾ dtꟼꟾd ktkꟼb d◦kkꟼ	Hak e Hak e, Hek a hek a, Hak e hak e Hiyuk

E. Faktor Musikal yang Mempengaruhi *Keplok* dan *Alok* dalam Klenengan Karawitan Gaya Surakarta

Faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa) yang ikut serta menyebabkan atau mempengruhi terjadinya sesuatu. Faktor musikal yang mempengaruhi *keplok* dan *alok* dalam sajian karawitan khusunya *garap klenèngan* menurut Nanang Bayu Aji yaitu *garap kendhangan*, bentuk gending, dan karakter atau rasa gending (Nanang, wawancara 23 Oktober 2023).

1. *Garap Kendhangan*

Semua instrumen gamelan dalam permainannya dikomando oleh kendang, demikian dengan *keplok*. Mulai dan berhentinya *penggérong* melakukan *keplok* yaitu apabila mendapat sinyal

(*aba-aba*) dari kendang. Pengaruh kendang sangat besar terhadap *keplok* dan *alok*. Karena kedua unsur musikal ini bersifat ritmis sesuai dengan tugas instrumen kendang sebagai pengatur irama dan *laya*, sehingga berpengaruh terhadap dinamika penyajian karawitan kemudian juga berpengaruh terhadap karakter gending. Berdasarkan hasil wawancara *keplok* umumnya terdapat pada *garap kendhangan* ciblon dan gambyakan. Sedangkan *alok*, selain terdapat pada *garap ciblon* umumnya juga terdapat pada *garap* kendang *setunggal* maupun kendang *kalih* ketawang dan ladrang. Yang mana pada kasus ini *alok* lebih berinteraksi dengan melodi lagu atau *cengkok-cengkok* tertentu.

2. Bentuk Gending

Hubungan *keplok* dan *alok* dengan bentuk gending dan struktur gending; dalam praktiknya, tidak semua bentuk gending maupun struktur gending menggunakan *keplok* dan *alok*. Namun, dalam bentuk gending apapun pola *keplok* dan *alok* sama, karena hal yang paling utama berpengaruh pada pola *keplok* dan *alok* ialah irama bukan bentuk gendingnya maupun struktur gendingnya. Berdasarkan pengamatan, bentuk gending yang menggunakan *keplok* dan *alok* adalah bentuk gending lancaran, jineman, ketawang, ladrang, dan langgam. Selain itu *keplok* dan *alok* juga tidak selalu terdapat di semua struktur gending, umumnya *keplok* dan *alok* diterapkan pada bagian *umpak*, *dados* dan *dhawah*.

3. Karakter atau Rasa Gending

Perbedaan nuansa musikal tersebut menentukan perlunya kehadiran vokal sindhènan, begitu juga dengan kehadiran *keplok* dan *alok* dalam repertoar gending. Gending dengan nuansa *regu*, *semu*, *nges* seringnya menggunakan *alok* saja tanpa *keplok*, seperti pada kasus gending-gending ketawang dan ladrang yang digarap kendang setunggal maupun kendang kalih. Sementara gending dengan nuansa greget, gecul, dan gobyog umumnya menggunakan *keplok* dan *alok*, semakin kuat karakter lincah dan gecul. Gending-gending *klenèngan* yang digarap ciblon umumnya menggunakan *keplok* dan *alok*, sehingga karakter *prenès* yang ditimbulkan akan menjadi lebih kuat.

Kesimpulan

Keplok dan *alok* merupakan salah satu elemen musikal dalam karawitan yang bersifat ritmis, erat kaitannya dengan *kendhangan*, yang dapat mempengaruhi dan menambah karakter atau rasa gending menjadi lebih semangat, semarak, sigrak dan gumyak. Berdasarkan data-data hasil penelitian, awal mula kemunculan *keplok* dan *alok* yaitu pada masa Paku Buwono V ketika tari srimpi diciptakan, karena berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka bahwa *keplok* dan *alok* pada *klenèngan* sebenarnya mengadopsi dari *keplok-alok* yang ada pada gending-gending Srimpen. Fungsi *keplok* dan *alok* pada gending srimpen yaitu sebagai penanda gerak tari. Sedangkan, *keplok* dan *alok* pada *klenèngan* bersifat ritmis erat kaitanya dengan *garap kendhangan*, sehingga dapat membantu menstabilkan irama/tempo/*laya*. Berdasarkan data-data yang diperoleh, *keplok* dan *alok* juga dapat menambah kesan *prenès*, *sigrak, gumyak* pada sajian *klenèngan* karawitan.

Keplok terdiri atas empat macam yaitu *keplok kerep nibani*, *keplok kerep minjal*, *keplok arang nibani*, dan *keplok arang minjal*. Empat macam *keplok* tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *keplok* baku dan tidak baku. Kelompok *keplok kerep* disebut sebagai baku karena secara musikal dapat mewakili keempat macam *keplok* tersebut. Sementara *keplok arang* disebut tidak baku karena hanya menambah tekanan pada *keplok kerep*. Keempat macam *keplok* tersebut disajikan secara bergantian atau saling mengisi (*imbal*) oleh *penggérong* atau *wiraswara*.

Alok dalam konteks karawitan merujuk pada sorakan atau celetukan *penggérong* atau *wiraswara*, yang bertujuan untuk menambah kesan ramai pada sajian gending. Berdasarkan hasil penelitian, *alok* berkaitan dengan interaksi yang terjadi dengan instrumen lain baik kendang bahkan alur balungan. Berdasarkan data analisis rekaman gending ladrang Pangkur pada sampel tersebut, terdapat dua macam *alok* yaitu, *alok* bernada atau *berlaras* dan *alok* tidak bernada atau *berlaras*. *Alok* yang *berlaras* selalu memiliki kesamaan dengan *sèlèh* balungan maupun melodi lagu (*céngkok-céngkok* tertentu). Sedangkan *alok* yang tidak memiliki *laras* berinteraksi dengan kendang, dan sebagai pendukung *ricikan* struktural.

Berdasarkan penelitian faktor musikal yang mempengaruhi *keplok* dan *alok* meliputi *garap kendhangan*, bentuk maupun struktur gending, dan karakter atau rasa gending. Berdasarkan penelitian, pada *garap* kendang *ciblon* umumnya *keplok* dan *alok* disajikan keduanya, namun pada *garap* kendang *setunggal* dan *kalih* (ketawang, ladrang) umumnya disajikan *alok* saja, tanpa disertai *keplok*. Hal itu dikarenakan *laya kendhangan* tidak lincah sehingga terkesan tidak ramai/*sigrak)* seperti ketika digarap *ciblon*, maka penyajiannya tidak perlu memakai *keplok*. *Keplok* dan *alok* disajikan pada bentuk gending lancaran, jineman, ketawang, ladrang, dan langgam. Umumnya kedua unsur musikal ini diterapkan pada struktur gending *umpak*, *dados*, dan *dhawah*.

Daftar Pustaka

Amalia Fasiha, Riva. 2023. "Berkarya Dan Bercerita Melalui Fotografi Ekspresi." *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 14 (2): 130–35. https://doi.org/10.52290/i.v14i2.112.

Arif, Hakim. 2018. "Analisis Unsur-Unsur Musik Gendang Ketawak Pada Acara Tepuk Tepung Tawar Di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau." Universitas Islam Riau. https://repository.uir.ac.id/4820/.

Biklen, Bogdan. 1982. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.* California.

Brinner, Benjamin. 1995. *Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*. Chicago: University of Chicago Press.

Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya." *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 13 (2): 147–56. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2781.

Dipoyono, Achmad, Eko Supendi, and Danis Sugiyanto. 2020. "Metode Kepelatihan Dan Pengembangan Kreativitas TAri, Karawitan, Dan Kethoprak Sanggar Seni Rama Wijaya." *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11 (2): 112–21.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." n.d. https://kbbi.web.id/.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martapangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. I. Surakarta: ASKI Surakarta.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Noviana P, Maharani, and Madhifa Malfa A. n.d. *Buku Geografi Regional Kota Surakarta*. Surakarta. https://www.scribd.com/document/739904005/E-book-Geografi-Regional-Kota-Surakarta.

Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wredhapradangga (Serat Saking Gotek)*. I–IV. Surakarta: STSI Surakarta.

Sugiarto, Asal. 2009. "Karawita Pakeliran Gaya JAwa Timuran." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 10 (2): 106–11.

Suhardjono, and Trikoyo. 2011. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 12 (1): 65–75.

Sukamso. 2015. "Konvensi-Konvensi Dalam Pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta." *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 15 (1): 49–59.

Sunyoto. 2009. "Revitalisasi Kawasan Taman Balekambang Dalam Pengembangan Kota Solo Sebagai Kota Budaya." *Jurnal Pariwisata Indonesia* 4 (2).

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
———. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press.
Suyanto. 2012. "*Keplok*, *Alok*, Dan Senggakan Dalam Karawitan *Garap* Lirihan Gaya Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Waridi. 2000. "Tata Letak Gamelan Jawa Dalam Pergelaran Seni Tradisi." *Gelar, Jurnal Ilmu Dan Seni* 2 (2).

Narasumber

Waluyo (62) seniman (*penggérong*), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Kentingan, Jebres, Surakarta (2022)
Rusdiyantoro (66) seniman (*penggérong*), pensiunan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Ngringo, Palur, Karanganyar (2023)
Nanang Bayu Aji (33) seniman (*pengrawit*), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Kentingan, Jebres, Surakarta (2023)
Sukamso (66) merupakan seorang dosen pengajar Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus sebagai pelaku seni karawitan (*pengrawit*). Ngringo, Palur, Karanganyar (2024)
Suwito Radyo (66) Seniman, dosen praktisi Institut Seni Indonesia Surakarta. Sraten, Trunuh, Klaten (2024)

Diskografi

WD-507, Pangkur Gobyog-Palaran Pelog Barang. Karawitan Riris Raras Irama, Pimpinan Sunarta Cipta Suwarsa.
KGD-078, Puspawarna. Karawitan Riris Raras Irama, Pimpinan S Cipta Suwarsa. Kusuma Recording.